

BAHASA MAKCIK DI KALANGAN WARIA YOGYAKARTA

Ro'fat Hizmatul Himmah

Institut Agama Islam Darussalam (IAIDA) Banyuwangi

email: hiezma.amor@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah: 1) Untuk mengetahui identitas waria di Yogyakarta. 2) Untuk mengetahui ragam bahasa waria di Yogyakarta, 3) Untuk mengetahui makna bahasa makcik dalam komunitas waria di Yogyakarta. Metode penelitian adalah menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Sebagaimana dikemukakan di bagian atas bahasa waria dipengaruhi oleh faktor identifikasi komunitas waria. Oleh karenanya fungsi bahasa makcik untuk membentuk identitas dan rasa solidaritas pada kelompok waria. Selain itu bahasa makcik tersebut sebagai alat pengungkapan aktivitas seksualitas waria. 2) Terdapat empat pola pembentukan kosa kata bahasa makcik yaitu: Pembentukan Bahasa Makcik dari Kata Umum yang Diberi Makna Khusus, Pembentukan Bahasa Makcik dari Kata Tertentu dengan Cara Menambahkan Suku Kata Tertentu, Pembentukan Bahasa Makcik yang Tidak Berpola atau Berpola Mana, Pembentukan Bahasa Makcik dengan mengubah bunyi akhir kata. 3) Ditinjau dari sudut pandang semantik, bahasa makcik memiliki makna yang berbeda dengan makna dari kata yang sesungguhnya. Faktor yang mempengaruhi penggunaan bahasa tersebut adalah sebagai alat mengungkapkan identifikasi komunitas waria, karenanya memberikan identitas dan rasa solidaritas pada kelompok waria. Sedangkan fungsi bahasa gaul waria adalah untuk membentuk identitas dan rasa solidaritas pada kelompok waria. Selain itu bahasa makcik tersebut sebagai alat pengungkapan aktivitas seksualitas waria.

Kata Kunci: Waria, bahasa Makcik

A. Pendahuluan

Secara umum sosiolinguistik membahas tentang hubungan bahasa dengan penutur bahasa sebagai anggota masyarakat. Hal ini mengaitkan fungsi bahasa secara umum yaitu sebagai alat komunikasi. Bahasa adalah alat yang digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi sertra penyampaiannya segala sesuatu dalam bentuk lisan kepada sesama manusia. Dalam pergaulan sehari-hari berbagai kalangan mengakui adanya pluralitas orientasi seksual dikenal adanya penggunaan bahas gaul di sekelompok waria yang secara budaya dan pengucapan menunjukkan kreasi dan kegairahan mereka tanpa menjadi terjebak pada penyeragaman bahasa yang monoton dan tidak berkembang.

Berbicara mengenai bahasa tidak hanya membicarakan satu jenis bahasa, tentu banyak pula ragamnya yang berdasarkan konteks situasi dimana mereka menggunakan bahasa yang mereka anggap sebagai alat komunikasi yang sering digunakan dalam komunitas mereka, salah satu yang digunakan ialah ragam bahasa gaul pada kalangan waria. Dalam makalah ini akan membahas ragam bahasa yang digunakan pada komunitas waria sebagai

penguat identitas. Dari sini akan dibahas tentang bahasa yang digunakan oleh kalangan waria khususnya di daerah Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan yang mendasar yaitu :

1. Bagaimana identitas waria di Yogyakarta?
2. Bagaimana ragam bahasa waria di Yogyakarta?
3. Apakah yang di maksud dengan Bahasa *Makcik* dalam komunitas waria di Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui identitas waria di Yogyakarta
2. Untuk mengetahui ragam bahasa waria di Yogyakarta
3. Untuk mengetahui makna bahasa *makcik* dalam komunitas waria di Yogyakarta

D. Pembahasan

1. Identitas Waria di Yogyakarta

Waria singakatan dari wanita-pria merujuk pada orang-orang yang secara biologis atau fisik berkelamin laki-laki tetapi berpenampilan serta berperilaku seperti atau mengidentifikasikan diri sebagai perempuan (Sumarsono, *Sosiolinguistik*. 2009:130). Munculnya fenomena kewariaan memang tidak lepas dari sebuah konteks kultural. Kebiasaan-kebiasaan pada masa anak-anak ketika mereka dibesarkan di dalam keluarga menjadi penegasan pada masa remaja, menjadi penyumbang terciptanya waria (Zunly nadia. 2005:19)

Berbicara tentang waria, kita tidak bisa melepaskan dari fenomena sosial yang ada dalam masyarakat, yakni bagaimana sebenarnya waria berinteraksi dengan masyarakat luas serta implikasi yang ditimbulkan dari sikap masyarakat yang terkesan ambigu karena ambivalensi sikap masyarakat terhadap waria. Hal ini menjadi dilema tersendiri bagi waria. Di satu sisi, masyarakat tidak membuka kesempatan pendidikan, kehidupan yang layak dan pekerjaan bagi waria, *stereotype* masyarakat yang sering ditujukan waria adalah bahwa waria identik dengan prositusi. Ironisnya, pada saat yang lain diam-diam masyarakat juga berminat pada jasa pelayanan waria (Zunly nadia. 2005:9).

Menjadi waria memang memiliki konsekuensi-konsekuensi tertentu, karena hidup dalam suatu komunitas masyarakat yang beragam di mana sebagai bagian dari anggota masyarakat waria juga terkena aturan-aturan yang berlaku di dalamnya, meski aturan-aturan itu tidak menguntungkan bagi keberadaan mereka. Hal ini karena identitas itu sendiri bukan semata-

mata dibentuk secara individual, tetapi juga secara sosial yakni ketika perilaku seseorang dipresentasikan secara sosial. Dengan demikian antara perilaku individu dan realitas di dalam masyarakat terjadi proses dialektika (Koeswinarno. 2004:62).

Perlakuan terhadap waria yang terkesan lebih negatif tidak membuat kaum waria menutup kehidupan yang hendak mereka jalankan ditengah-tengah masyarakat. Bahkan mereka membentuk komunitas yang memfasilitasi keberadaan mereka. Salah satunya sarana untuk memfasilitasi keberadaan kaum waria ini dengan pembentukan organisasi atau komunitas waria di beberapa tempat. Di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) sendiri, organisasi waria ini sudah terbentuk sejak lama yakni Ikatan Waria Yogyakarta (IWAYO).

Sebelum IWAYO terbentuk, organisasi waria DIY ini pasang surut. Awalnya, organisasi yang menaungi kaum waria terbentuk pada tanggal 13 Juni 1980 yang di prakarsai oleh Yoyok Aryo dan kawan-kawannya dengan inisiatif dari Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) cabang Yogyakarta. Organisasi ini sempat berganti-ganti nama dari Ikatan Waria Yogyakarta (IWAYO) pada Mei 1983, kemudian berganti menjadi Paguyuban Wari Mataram (PAWAMA) pada agustus 1987 dan kembali menggunakan nama Ikatan Waria Yogyakarta (IWAYO) pada tahun 1994.

Organisasi diatas berawal dari satu keinginan untuk menampung kegiatan serta aspirasi waria Yogyakarta yang sangat potensi namun tidak punya wadah, disamping itu kesadaran kolektif bahwa dunia waria secara kuantitatif senantiasa menunjukkan kecenderungan semakin meningkat dan yang lebih penting adalah bagaimana mengapus citra bahwa waria identik dengan pelacuran.

Komunitas IWAYO terbagi menjadi 10 komunitas diantaranya (Hasil wawancara dengan ibu Sinta ketua IWAYO sabtu tanggal 8 juni 2013 jam 18.00):

- a. Komunitas SSWY (sanggar seni waria Yogyakarta) bertempat di kotagede
- b. Komunitas WIWABI (Wadah Inspirasi Waria Bank Indonesia) bertempat di 0Km
- c. Komunitas Badran
- d. Komunitas Sidomulyo
- e. Komunitas IWABA (Ikatan Waria Bantul) bertempat di Bantul
- f. Komunitas WARKOP(Waria Kulon Progo) bertempat d kulon progo
- g. Komunitas Prambanan
- h. Komunitas Pengamen Waria bertempat di Jalan solo
- i. Komunitas Pengamen Waria bertempat di jombor
- j. Komunitas Pengamen Waria bertempat Sorogenen

Jumlah keseluruhan waria di IWAYO ini 223 orang, belum tentu juga mereka mengikuti 10 komunitas. Masing-masing komunitas itu mempunyai aktivitas masing-masing. Waria yang berkecimbung dan gemar dengan seni mereka masuk komunitas SSWY yang berada di kotagede, waria mencari pekerjaan dengan cara mengamen mereka mengikuti komunitas di jalan solo, jombor dan sorogenen, waria yang menyukai dunia malam dan bekerja untuk kebutuhan ekonomi mereka ikut komunitas WIWABI dan Prambanan, waria karena berada di tempat yang sama dan mempunyai kesamaan berada pada komunitas WARKOP, badran, sidomulyo, IWABA.

2. Ragam Bahasa Waria di Yogyakarta

Manusia merupakan makhluk sosial, manusia melakukan interaksi, bekerjasama, dan menjalin kontak sosial di dalam masyarakat. Dalam melakukan hal tersebut, manusia membutuhkan sebuah alat komunikasi yang berupa bahasa. Bahasa memungkinkan manusia membentuk kelompok sosial, sebagai pemenuhan kebutuhannya untuk hidup bersama. Dalam kelompok sosial tersebut manusia terikat secara individu. Keterikatan individu-individu dalam kelompok ini sebagai identitas diri dalam kelompok tersebut. Setiap individu adalah anggota dari kelompok sosial tertentu yang tunduk pada seperangkat aturan yang disepakati dalam kelompok tersebut. Salah satu aturan yang terdapat di dalamnya adalah seperangkat aturan bahasa.

Bahasa dalam lingkungan sosial masyarakat satu dengan yang lainnya berbeda. Adanya kelompok-kelompok sosial tersebut menyebabkan bahasa yang dipergunakan beragam. Keragaman bahasa ini timbul sebagai akibat dari kebutuhan penutur yang memilih bahasa yang digunakan agar sesuai dengan situasi konteks sosialnya. Oleh karena itu, ragam bahasa timbul bukan karena kaidah-kaidah kebahasaan, melainkan disebabkan oleh kaidah-kaidah sosial yang beraneka ragam.

Dalam ragam bahasa setidaknya terdapat tiga hal, yaitu pola-pola bahasa yang sama, pola-pola bahasa yang dapat dianalisis secara deskriptif, dan pola-pola yang dibatasi oleh makna tersebut dipergunakan oleh penuturnya untuk berkomunikasi. ragam bahasa juga dapat dilihat dari enam segi, yaitu tempat, waktu, pengguna, situasi, dialek yang dihubungkan dengan sapaan, status, dan penggunaan ragam bahasa (Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004:52).

Bahasa Slang oleh Kridalaksana dirumuskan sebagai ragam bahasa yang tidak resmi digunakan oleh kaum remaja, serta waria atau kelompok sosial tertentu untuk komunikasi intern sebagai usaha orang di luar kelompoknya tidak mengerti, berupa kosa kata yang serba

baru dan berubah-ubah (Harimurti Kridalaksana. 2008:156). Slang digunakan sebagai bahasa pergaulan. Kosakata slang dapat berupa pemendekan kata, penggunaan kata diberi arti baru atau kosakata yang serba baru dan berubah-ubah. Disamping itu slang juga dapat berupa pembalikan tata bunyi, kosakata yang lazim digunakan di masyarakat menjadi aneh, lucu, bahkan ada yang berbeda makna sebenarnya dipertegas lagi kedalam bentuk.

Slang ini selanjutnya dapat dipertegas lagi ke dalam bentuk *cant*, yaitu bahasa gaul yang diucapkan dengan nada atau intonasi tertentu sehingga terasa ringan, lucu, dan ekspresif cocok untuk suasana santai yang bersifat rahasia. Sedangkan *cant* yang khusus dipergunakan oleh para penjahat atau preman dikenal dengan istilah *Argot* menurut Kridalaksana bahasa dan perbendaharaan kata suatu kelompok orang, seperti bahasa pencopet. Sedangkan menurut Chaer (1995:80)

Argot adalah variasi sosial yang digunakan secara terbatas pada profesi- profesi tertentu dan bersifat rahasia. Kelompok yang dimaksud disini adalah kelompok orang muda (orang yang merasa dirinya muda), maka yang sesuai dengan penelitian adalah bahasa *Cant* yang berfungsi sebagai bahasa dari sekelompok orang atau kalangan tertentu terutama pada kelompok remaja dan waria. Pada tahun 1940-an *cant* tersebut berbentuk penggantian suku kata (*syllable*) terakhir dari suatu kata dengan "se". Sebagai contoh kata *genis* menjadi *gense*. Namun pada tahun 1980-an para pemuda usia ini mengambil alih bahasa prokem yang berasal dari para penjahat atau preman di Jakarta. Jadi ujaran rakyat kelompok usia muda sejak itu telah mengubah slang nya dari sifat *cant* menjadi *argot*. Bahasa prokem ini kemudian telah berhasil menjadikan dirinya menjadi bahasa lisan dari orang Indonesia pada umumnya di daerah perkotaan.

Bahasa pada kalangan homoseksual (gay dan lesbian) sangat menarik karena para homoseksual menciptakan *cant* tersendiri untuk kelompoknya. Bahasa para *gay* dan lesbian ini juga tidak langgeng, karena pada beberapa tahun ini telah timbul jenis *cant gay* yang lain lagi, yang mereka namakan bahasa gaul. Bahasa gaul saat ini semakin ngetop dan ngetrend, sehingga diambil alih juga oleh para remaja dan orang muda dari kalangan pengusaha, artis, film sinetron, mahasiswa dan lain- lain.

Bahasa para *gay* dan *lesbian* ini pada beberapa tahun yang lalu, adalah *cant* dengan cara menyisipkan suku kata "in" seperti untuk kata *banci* menjadi *binancini*, sedangkan untuk istilah *bule* menjadi *binuline*, dan sebagainya. Dalam bahasa pergaulan sehari-hari, kalangan yang mengakui adanya prularitas orientasi seksual dikenal adanya penggunaan bahasa gaul yang secara budaya dan pengucapan mempertunjukkan kreasi dan kegairahan

mereka tanpa menjadi terjebak pada penyeragaman bahasa yang membosankan, tanpa daya pikir, anti-kenikmatan dan mentabukan seksual. Sebaliknya mereka aktif menciptakan keragaman, merangsang gairah- gairah (pengucapan) oral mereka selalu aktif menciptakan dan menciptakan literatur yang lebih terbuka pada kesenangan para *gay dan lesbian*.

Secara permukaan dimarginalkan, masyarakat secara aktif mengagungkan satu orientasi seksual yang sakral mengadopsinya dalam bahasa keseharian mereka (*contoh: "bencong"*) di bawah ini adalah penjelasan singkat bagaimana kreativitas bahasa itu diekspresikan dalam keberagaman, yang disebut bentuk bahasa "*binan*" waria. Bahasa *makcik* (yang berarti banci) khusus yang diciptakan para waria di Yogyakarta dalam berkomunikasi sesama kelompok termasuk kedalam gejala bahasa. Bahasa *makcik* bisa disebut juga bahasa slang yang digunakan pada kalangan umumnya.

3. Bahasa Makcik di Kalangan Waria Yogyakarta

Setiap komunitas memiliki nama bahasa tersendiri agar bisa menjadi identitas tersendiri, sama halnya dengan bahasa *makcik* yang dipakai dalam kalangan waria di Yogyakarta. Berikut ini data dan rumusan bahasa *makcik* yang dipakai dalam kesehariannya.

a. Data Bahasa makcik Waria Yogyakarta

Pada bagian ini di deskripsikan bahasa *makcik* waria yang dibentuk berdasarkan 1) kata umum yang diberi makna khusus, 2) kata yang ditambahi suku kata tertentu, atau dikurangi, 3) pembentukan kata tidak berpola atau berpola mana suka, 4) pembentukan kata dengan cara mengumah bunyi suku kata akhir.

1) Pembentukan Bahasa Waria dari Kata Umum yang Diberi Makna Khusus

Yang dimaksud kata umum dalam bagian ini adalah kata-kata yang lazim dipakai dalam pergaulan masyarakat pada umumnya, baik itu dari kelompok bahasa baku maupun nonbaku. Kosa kata tersebut digunakan oleh masyarakat nonwaria dalam berbagai komunikasi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu shinta ketua IWAYO yang berada di kotagede diperoleh kosakata sebagai berikut:

Tabel 1 Data Pembentukan Bahasa *makcik* Waria dari Nama Kota yang Diberi Makna Khusus

NO	KOSA KATA BAHASA MAKCIK	MAKNA
1	Tuban	Tua
2	Lumajang	Lumayan
3	Malaysia	Malas
4	Maluku	Malu
5	Makasar	Makan

Berdasarkan tabel 1 diperoleh informasi bahwa bahasa *makcik* dapat dibentuk dari bahasa yang dipakai oleh masyarakat pada umumnya akan tetapi bahasa tersebut diberi makna yang berbeda dari makna sebenarnya. Berdasarkan tabel di atas pembentukan bahasa *Makcik* diambil dari nama kota dan nama negara. Hal tersebut dapat dilihat dari kata Tuban, Lumajang, Maluku, Makasar dan Malaysia. Nama-nama kota dan Negara tersebut diberi makna khusus oleh waria. Disebut sebagai makna khusus sebab makna ini hanya diketahui oleh komunitas waria saja.

Hubungan antara kata dan makna kata. Hubungan tersebut terlihat dari bentuk kata Tuban yang dimaknai 'tua'. Makna tua berasal dari kata Tuban yang dihilangkan konsonan /b/ dan /n/ sehingga menjadi 'tua'. Hubungan seperti ini juga terlihat dalam kata Maluku yang dimaknai 'malu', Malaysia yang dimaknai 'malas'. Hubungan kata Lumajang dengan makna 'lumayan' terjadi karena kemiripan pengucapan kedua kata tersebut. Sebab konsonan /j/ pada kata Lumajang secara fonologi memiliki kedekatan dengan konsonan /y/ pada kata lumayan. Selain itu terdapat konsonan /n/ pada kata lumayan yang secara fonologis juga dekat dengan konsonan /ng/ pada kata Lumajang. Sedangkan hubungan makna kata Makasar dengan makna 'makan' terjadi mirip dengan data kata Tuban dengan makna 'tua' tetapi dengan penambahan konsonan /n/.

Tabel 2 Data Pembentukan Bahasa Waria dari Kata Umum yang Diberi Makna Khusus

NO	KOSA KATA BAHASA <i>MAKCIK</i>	MAKNA
1	Potret	Potong
2	pelita jaya	Pelit
3	cumi-cumi	Mencium
4	Bendahara	BH
5	jula-juli	Berjualan
6	Duk-duk	Dukun
7	Lambada	lambat sekali
8	candra kirana/ canda	Cantik
9	Jelitur	Jelek
10	tangki minyak	terima kasih
11	Monjali	Montor
12	Kencur	Mencuri
13	jreng	Enak/hebat
14	Belalang	Beli
15	Mawar	Malu
16	Ani-ani	Anak
17	Reksana	Rokok
18	Blorong	Nenek

19	mana suka	Sedang santai
19	Duta	Uang
20	Sutra	Sudah
21	Mandala	Mandi
22	Gilingan	Gila
23	Ramayana	Ramai
24	Kelinci	Kecil

Kosa kata pada tabel 2 diperoleh dari bahasa Indonesia merupakan kosa kata nama benda, nama binatang, nama tumbuhan, nama usaha, dan nama pekerjaan. Sebagai contoh kelinci, belalang dan cumi-cumi merupakan nama binatang, kencur merupakan nama tumbuhan, Ramayana merupakan nama toserba sebagai nama usaha, nama pekerjaan diwakili kata bendahara.

- 2) Pembentukan Bahasa *Makcik* Waria dari Kata Tertentu dengan Cara Menambahkan Suku Kata Tertentu.

Tabel 3 Data Pembentukan Bahasa *Makcik* dari Kata Tertentu dengan Cara Menambahkan Suku Kata Tertentu

KOSA KATA BAHASA	MAKNA
<i>MAKCIK</i>	
Apase	Apa
Simatria	Mata
Sepiring	Sepi
Sigan	Ganteng atau tampan
Siban	Banci. Waria
Siben	Bento/gila
Sutra dataran	Sudah datang

Berdasarkan tabel 3, pembentukan bahasa *makcik* dapat dilakukan dengan cara menambah suku kata tertentu dari kata asal. Hal ini terlihat dari data kata apase yang diberi makna ‘apa’, simatria yang diberi makna ‘mata’, sepring yang dimaknai ‘sepi’. Apase berasal dari kata *apa* + *se*, simatria berasal dari kata *mata* + *si* + *tri*., *sepiring* berasal dari kata *sepi* + *ring*. Sedangkan pada kata *sigan*, *siban*, *siben*, *silem*, pola pembentukan kata tersebut berbeda dengan pola kata *apase*, *simatria*, dan *sepiring*. Pola pembentukan kata *sigan*, *siban*, *siben*, *silem* adalah dengan cara mengambil suku kata awal ditambah dengan ‘*si*’ yang ditempatkan di awal.

Sedangkan kalimat sudah datang pola pembentukannya dengan membelokan kata depan, kata sudah diambil kata depan ‘*su*’ kemudian ditambahkan kata tra menjadi ‘*sutra*’ dan kata datang diambil kata depan

‘da’ ditambahkan kata taran menjadi ‘dataran’. Tambahan kata mereka buat sesuai dengan kesepakatan bersama.

3) Pembentukan Bahasa *Makcik* yang Tidak Berpola atau Berpola Mana Suka

Tabel 4 Data Pembentukan Bahasa *Makcik* yang Tidak Berpola atau Berpola Mana Suka

KOSA KATA BAHASA <i>MAKCIK</i>	MAKNA
Tong cong	Kelihatan banci
Tong pawi	Kelihatan perempuan
Pyur	Pergi
Harem	Tidak punya apa-apa
Cus	Cepat
Makcik	Banci
Mis	Uang / tamu

Berdasarkan tabel 4 di atas, bahasa *makcik* dibentuk dengan pola mana suka. Artinya tidak kata-kata tersebut tidak ditemukan dalam bahasa tertentu dan merupakan bahasa bentukan baru. Bentuk bentuk di atas diciptakan oleh komunitas dengan tujuan komunitas lain tidak memahami komunikasi yang dilakukan oleh komunitasnya.

4) Pembentukan Bahasa *Makcik* dengan Cara Mengubah Bunyi Akhir Kata

Tabel 5 Data Pembentukan Bahasa *Makcik* dengan Cara Mengubah Bunyi Akhir Kata

KOSA KATA BAHASA <i>MAKCIK</i>	MAKNA
Bencong/bences	Banci
Sekong	Sakit
Lekong	Laki-laki
Pewong	Perempuan
Centes	Cinta

Berdasarkan tabel 5, diperoleh informasi bahwa pembentukan bahasa *makcik* waria dapat dilakukan dengan cara mengambil kata dalam bahasa Indonesia dan mengubah bunyi akhir kata yang diambil dengan bunyi *ong/es* dan huruf kedua di ganti huruf /e/. Pola pembentukan kalimat ini termasuk bahasa lama yang mereka pakai.

5) Faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan bahasa *makcik* waria di Yogyakarta

Bahasa adalah suatu sistem lambang berupa bunyi, bersifat arbitrer, digunakan oleh suatu masyarakat tutur untuk bekerjasama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri (Chaer, Abdul dan Leonie Agustina 2004:1). Hal ini

memberi gambaran bahwa bahasa adalah berupa bunyi yang digunakan oleh masyarakat untuk berkomunikasi.

Bahasa didefinisikan sebagai sebuah bentuk komunikasi. Pandangan ini ingin memperlihatkan bagaimana bahasa bekerja dalam sistem masyarakat. Dalam sistem kemasyarakatan orang berbahasa itu untuk tujuan apa, apa maksudnya, apa sasarannya. Demikian halnya dengan komunitas waria. Ia menggunakan bahasa tersebut untuk kepentingan komunikasi dengan kelompoknya.

Berdasarkan tabel 1, 2, 3, 4, 5 di atas diperoleh informasi bahwa bahasa waria tersebut merupakan bahasa yang dekat dengan kegiatan aktivitas seksualitas. Hal tersebut sangat wajar sebab waria memiliki kebiasaan selalu bertingkah polah dihadapan lelaki dengan memamerkan aurat dan kecantikannya.

Sebagai kaum minoritas, sebagaimana kaum minoritas-minoritas yang lain, kaum waria senantiasa dalam perhatian orang lain. Perhatian tersebut dimanifestasikan lebih banyak sekedar memperhatikan. Ada yang menganggapnya sebagai tontonan, penyebar penyakit dan dosa, ataupun lebih ekstrem sebagai orang yang dilaknat. Akhirnya lahirlah diskriminasi terhadap mereka dan ruang gerak mereka pun dibatasi dan tidak diberikan peluang untuk membela diri (Koeswinarno. 1993:177-178)

Selama ini, waria seperti juga kelompok eksklusif lainnya seperti kaum *gay*, memiliki bentuk komunikasi sosial yang sangat unik. Hal seperti ini sering terjadi karena perilaku sosial yang cenderung memandang kelompok minoritas sebagai kelompok sosial yang mendapat kecurigaan. Akibatnya mereka senantiasa mengembangkan komunikasi sosial terbatas yang hanya dapat dimengrti dengan baik oleh kelompok tersebut. komunikasi sosial teresbut ditandai dengan hadirnya beberapa indikasi, seperti penciptaan bahasa *prokem*, pergaulan yang eksklusif, perjuangan kelompok dan sebagainya.

Dengan demikian faktor yang mempengaruhi penggunaan bahasa tersebut adalah sebagai alat mengungkapkan identifikasi komunitas waria, karenanya memberikan identitas dan rasa solidaritas pada kelompok waria.

6) Fungsi penggunaan bahasa *makcik* waria di Yogyakarta

Menurut Haliday dalam Leech fungsi bahasa sebagai berikut. Fungsi pertama bahasa idesional: bahasa berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan dan menginterpretasi pengalaman dunia. Fungsi ini dibagi menjadi fungsi eksperensial

dan logical. Fungsi kedua adalah Fungsi interpersonal: bahasa berfungsi sebagai pengungkapan sikap penutur dan sebagai pengaruh pada sikap dan perilaku penutur. Sedangkan fungsi ketiga adalah fungsi tekstual bahasa: bahasa berfungsi sebagai alat untuk mengkonstruksi atau menyusun sebuah teks.

E. Kesimpulan

Waria pada umumnya berkomunikasi dengan komunitasnya menggunakan bahasa rahasia agar tidak diketahui kalangan umum yang disebut bahasa slang, tetapi di Yogyakarta waria menyebutnya dengan bahasa *makcik*, mereka menggunakan bahasa itu ketika berkumpul sesama komunitasnya. Jika bahasa mereka banyak yang mengenali mereka langsung merubah bahasa mereka. Misalnya kata masuk dulu mereka mengucapkannya *mesong*, ketika masyarakat banyak mengetahui mereka merubah *mascara*. Bahasa *makcik* ini sering berkembang sewaktu-waktu sesuai dengan kebutuhan dan kesepakatan komunitasnya. Kemudian bahasa *makcik* ini banyak dipakai kalangan umum karena terkesan unik.

Bahasa yang digunakan oleh kaum waria adalah a). bahasa umum yang biasa dipergunakan oleh masyarakat, namun kaum waria lebih mengembangkan bahasa umum tersebut seperti merubah makna dari kata-kata yang telah ada dan menjadi pelesetan-pelesetan, b) bahasa umum yang biasa dipergunakan oleh masyarakat, namun kaum waria lebih mengembangkan bahasa umum tersebut dengan cara menambahi suku kata tertentu, atau mengubah bunyi akhirnya c) bahasa yang diciptakan secara khusus tanpa mengadopsi bahasa yang biasa digunakan oleh masyarakat.

F. Daftar Pustaka

- Chaer, Abdul. 1995. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta : Rineka Cipta.
Chaer, Abdul dan Leonie Agustina 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta : Rineka Cipta. .
Harimurti Kridalaksana. 2008. *Kamus Linguistik edisi ke 4*, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama,
Koeswinarno. 1993. *Komunikasi Sosial Kaum Minoritas: Studi Kasus Kaum Waria di Yogyakarta*. Yogyakarta: Toyota Foundation.
Koeswinarno. 2004. *Hidup Sebagai Waria*. Yogyakarta: Lkis.
Oetomo, Dede. 2002. *Indonesia yang Retak*, Tommy Cristomy (ed.). Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
Sumarsono. 2009. *Sosiolinguistik*, Yogyakarta: SABDA.
Zunly nadia. 2005. *Waria laknat atau kodrat?*, Yogyakarta: Pustaka Marwa.